

Manajemen Peserta Didik Perspektif Ibnu Jama'ah al-Kinani al-Syafi'i

Samsuddin¹, Iskandar², Nursalam Siradjuddin³ Abdul Jabbar Idharudin⁴,
Mowafg Masuwd⁵

*Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor^{1&4}, Institut Agama Islam STIBA Makassar^{2&3},
Univesity of Zawia Libya⁵*

*samsuddin@staiabogor.ac.id¹, iskandar@stiba.ac.id², nursalam.siradjuddin@ac.id³,
jabbar@staiabogor.ac.id⁴, masuwd@zu.edu.ly⁵*

Abstrak

Manajemen peserta didik merupakan aspek strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, tetapi kajian yang berkembang masih didominasi perspektif administratif sehingga dimensi adab dan pembinaan spiritual belum terintegrasi secara memadai. Penelitian terdahulu membahas manajemen peserta didik maupun pemikiran pendidikan Ibnu Jama'ah secara terpisah, namun belum merekonstruksi pemikirannya sebagai suatu model konseptual manajemen peserta didik. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep manajemen peserta didik dalam perspektif Ibnu Jama'ah berdasarkan *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis terhadap satu kitab primer dan 24 literatur ilmiah yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis tematik yang dipadukan dengan *content analysis* melalui tahapan pengodean, kategorisasi, pengembangan tema, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tema utama, yaitu pembinaan orientasi spiritual murid, pengelolaan proses pembelajaran, pembinaan disiplin dan karakter, serta pelayanan, pendampingan, dan pengembangan potensi murid. Novelty penelitian ini berupa rekonstruksi model adab-based student management yang menempatkan pengelolaan peserta didik sebagai proses pengembangan manusia. Model ini memperkaya teori manajemen pendidikan Islam dan berpotensi menjadi kerangka normatif bagi pengembangan layanan peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memvalidasi model ini melalui studi empiris pada berbagai konteks pendidikan..

Kata Kunci : adab; Ibnu Jama'ah; manajemen peserta didik; manajemen pendidikan Islam; pendidikan Islam

Abstract

Student management is a strategic component of educational administration; however, existing scholarship remains largely dominated by administrative perspectives, leaving the dimensions of *adab* (ethical conduct) and spiritual development insufficiently integrated into student management discourse. Previous studies have examined student management and Ibn Jamā 'ah' s educational thought separately, yet none has reconstructed his ideas into a comprehensive conceptual model of student

management. This study aims to reconstruct the concept of student management from Ibn Jamā ‘ah’ s perspective based on *Tadzkirot al-Sōmi‘ wa al-Mutakallim fī Adab al- ‘Ālim wa al-Muta‘allim*. Employing a qualitative library research approach, the study analyzed one primary classical text and 24 purposively selected scholarly publications. Data were collected through document analysis and examined using thematic analysis integrated with content analysis, involving coding, categorization, theme development, and conceptual synthesis. The findings identify four major themes: students’ spiritual orientation development, learning process management, discipline and character development, and student support, mentoring, and potential development. The study’ s novelty lies in reconstructing an adab-based student management model that conceptualizes student management as a student development process rather than merely an administrative function. This model enriches the theoretical discourse of Islamic educational management and provides a normative framework for developing student services in Islamic educational institutions. Future studies are recommended to empirically validate the proposed model across diverse educational contexts.

Keywords : Adab; Ibn Jamā‘ah; Student Management; Islamic Educational Management; Islamic Education.

Pendahuluan

Manajemen peserta didik merupakan salah satu bidang strategis dalam manajemen pendidikan yang berperan penting dalam menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Pengelolaan peserta didik tidak lagi dipahami sebatas kegiatan administratif, seperti penerimaan peserta didik baru, pembinaan, pengelolaan proses pembelajaran, evaluasi, hingga kelulusan, tetapi juga mencakup pemberian layanan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik pada aspek intelektual, karakter, sosial, emosional, maupun spiritual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pembentukan karakter, penguatan budaya sekolah, serta peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Febrian, 2026). Namun demikian, perkembangan teori dan praktik manajemen peserta didik hingga saat ini masih didominasi oleh paradigma administrasi dan manajemen modern yang berorientasi pada efisiensi organisasi serta pencapaian hasil belajar kognitif. Dimensi etika, adab, dan pembinaan spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik belum memperoleh perhatian yang proporsional. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, adab merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan yang menentukan keberhasilan transfer ilmu sekaligus pembentukan kepribadian peserta didik (Abdurrahman, Nurwahida, & Samsuddin, 2024; Siradjuddin & Bulloh, 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji manajemen peserta didik dari berbagai perspektif. Arifin (2022) menjelaskan bahwa manajemen peserta didik mencakup penerimaan peserta didik baru, pembinaan disiplin, layanan bimbingan, serta pengembangan potensi peserta didik melalui pengelolaan kegiatan belajar yang terencana. Firdaus, Awwaliyah, dan Erihadiana (2022) menegaskan bahwa manajemen peserta didik pada lembaga pendidikan Islam harus diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sehingga tidak hanya berorientasi pada administrasi, tetapi juga pembinaan karakter Islami. Tamjidnor (2021), Musthafa dkk. (2025), dan Nasrullah (2025) juga menunjukkan bahwa manajemen peserta didik merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan Islam yang melibatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi fungsi-fungsi manajemen di lembaga pendidikan, sedangkan landasan filosofis dan nilai-nilai etik yang mendasari pengelolaan peserta didik belum banyak dikembangkan sebagai kerangka konseptual manajemen.

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Jama'ah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Penelusuran literatur yang dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, Dimensions, dan DOAJ terhadap publikasi tahun 2020–2025 menggunakan kata kunci *Ibnu Jama'ah*, *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim*, *manajemen peserta didik*, *student management*, *Islamic education*, dan *pendidikan Islam* menunjukkan bahwa penelitian yang tersedia cenderung berfokus pada dimensi adab dan etika pendidikan. Hasil penelusuran tersebut menunjukkan bahwa Arif, Gani, dan Amirudin (2023) mengkaji konsep adab peserta didik menurut Ibnu Jama'ah dan menemukan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keikhlasan, tawadhu', kesabaran, penghormatan kepada guru, serta pembentukan akhlak mulia. Ritonga, Irwansyah, dan Harahap (2025) menjelaskan bahwa konsep pendidikan adab Ibnu Jama'ah mencakup adab guru, adab peserta didik, adab terhadap kitab, dan adab

penghuni madrasah sebagai fondasi pendidikan karakter Islam. Sementara itu, Hadi dan Affandi (2026) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika Ibnu Jama'ah mampu membentuk karakter mahasiswa melalui proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Di sisi lain, penelitian mengenai manajemen peserta didik lebih banyak membahas fungsi-fungsi administratif, seperti penerimaan peserta didik, layanan pembelajaran, pembinaan disiplin, evaluasi, dan administrasi kesiswaan (Arifin, 2022; Firdaus et al., 2022; Tamjidnor, 2021; Musthafa et al., 2025).

Berdasarkan sintesis terhadap kedua kelompok penelitian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kajian mengenai Ibnu Jama'ah dan kajian mengenai manajemen peserta didik masih berkembang dalam dua rumpun yang relatif terpisah. Penelitian tentang Ibnu Jama'ah umumnya menempatkan *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim* sebagai sumber kajian etika dan adab pendidikan, sedangkan penelitian manajemen peserta didik lebih menekankan aspek manajerial dan administratif. Sejauh hasil penelusuran literatur yang dilakukan dalam penelitian ini, belum ditemukan kajian yang secara eksplisit merekonstruksi keseluruhan pemikiran Ibnu Jama'ah menjadi suatu model konseptual manajemen peserta didik berbasis adab yang mengintegrasikan orientasi spiritual peserta didik, pengelolaan proses pembelajaran, pembinaan disiplin dan karakter, serta pelayanan, pendampingan, dan pengembangan potensi peserta didik dalam satu kerangka manajemen pendidikan Islam. Kekosongan konseptual inilah yang menjadi fokus sekaligus kontribusi utama penelitian ini.

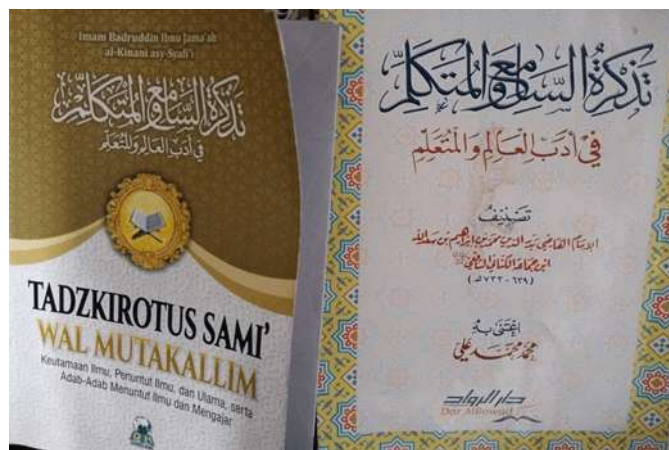
Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini berpijak pada proposisi bahwa *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* tidak hanya memuat norma etika hubungan guru dan peserta didik, tetapi juga menyajikan seperangkat prinsip pengelolaan peserta didik yang tersusun secara sistematis. Hal ini tampak dari pembahasan Ibnu Jama'ah mengenai pembinaan orientasi spiritual peserta didik melalui penanaman niat dan motivasi belajar, pengelolaan proses pembelajaran melalui strategi penyampaian materi, evaluasi pemahaman, *murāja'ah*, dan penyesuaian beban belajar, pembinaan disiplin melalui pengawasan adab dan perilaku peserta didik, serta pelayanan dan pendampingan melalui kepedulian, bimbingan, dan pengembangan potensi murid. Meskipun Ibnu Jama'ah tidak menggunakan terminologi *student management* sebagaimana dalam literatur manajemen pendidikan modern, rangkaian prinsip tersebut menunjukkan adanya pola pengelolaan peserta didik yang terstruktur, berorientasi pada proses perkembangan peserta didik (*student development process*), dan dijalankan secara berkesinambungan sejak pembinaan spiritual hingga pengembangan potensi murid.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep manajemen peserta didik dalam perspektif Ibnu Jama'ah melalui analisis terhadap *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip pengelolaan peserta didik yang terkandung dalam teks, mengorganisasikannya ke dalam tema-tema konseptual melalui analisis tematik, serta menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan manajemen peserta didik pada lembaga pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan konsep manajemen modern ke dalam teks klasik secara apriori, melainkan merekonstruksi prinsip-prinsip pengelolaan peserta didik yang secara tekstual telah hadir dalam pemikiran Ibnu Jama'ah sehingga dapat didialogkan dengan kajian manajemen pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan model konseptual adab-based student management yang memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam melalui pembacaan sistematis terhadap literatur klasik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian merekonstruksi konsep manajemen peserta didik dalam perspektif Ibnu Jama'ah berdasarkan sumber-sumber otoritatif dalam khazanah pendidikan Islam klasik. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi, interpretasi, dan sintesis secara mendalam terhadap gagasan-gagasan Ibnu Jama'ah mengenai pengelolaan peserta didik yang tersebar dalam berbagai pembahasan tentang adab guru, adab murid, serta relasi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun kerangka konseptual manajemen peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai adab, tarbiyah, dan pembinaan karakter sebagai alternatif terhadap paradigma manajemen peserta didik yang selama ini lebih berorientasi administratif (Creswell & Creswell, 2018; Snyder, 2019; Zed, 2018).

Gambar 1: Sampul Kitab *Tadzkirat Al-Sami'*



Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jama'ah edisi tahqiq Muhammad Muhammad Ali terbitan Dar alRowad cetakan pertama tahun 2017 yang digunakan dalam bahasa Arab sebagai objek utama analisis. Terjemahan bahasa Indonesia (al-Syafi'i, 2019) digunakan sebagai bahan bantu pembacaan, sedangkan seluruh kutipan dan penafsiran konseptual diverifikasi kembali dengan merujuk kepada teks Arab untuk menjaga akurasi makna. Unit analisis penelitian adalah bagian-bagian teks yang memuat prinsip-prinsip mengenai hubungan guru dan murid, proses pembelajaran, pembinaan adab, pelayanan murid, evaluasi pembelajaran, dan pengelolaan majelis ilmu. Sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan karya lainnya yang membahas manajemen peserta didik, manajemen pendidikan Islam, adab pendidikan, serta pemikiran pendidikan Ibnu Jama'ah.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, Dimensions, DOAJ, Garuda, dan Crossref terhadap publikasi tahun 2020 – 2025 menggunakan kata kunci *student management*, *manajemen peserta didik*, *educational management*, *Islamic educational management*, *Ibn Jama'ah*, *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim*, *adab education*, dan *Islamic education*. Penelusuran awal menghasilkan 148 dokumen. Setelah menghapus 27 dokumen duplikat, tersisa 121 dokumen untuk proses penyaringan judul dan abstrak.

Sebanyak 67 dokumen dieliminasi karena tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga diperoleh 54 dokumen untuk telaah penuh (*full-text review*). Pada tahap berikutnya, 30 dokumen dikeluarkan karena tidak membahas secara langsung manajemen peserta didik atau pemikiran Ibnu Jama'ah, tidak melalui proses *peer review*, atau tidak tersedia dalam bentuk *full text*. Dengan demikian, penelitian ini menganalisis 24 artikel ilmiah, yang dipadukan dengan 1 kitab primer dan beberapa buku metodologi serta literatur pendukung.

Pemilihan literatur menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu hanya memilih sumber-sumber yang secara substantif mampu menjelaskan konsep manajemen peserta didik maupun pemikiran pendidikan Ibnu Jama'ah. Teknik ini dipadukan dengan pendekatan *library research* karena tujuan penelitian bukan menghitung kecenderungan publikasi, melainkan merekonstruksi konsep melalui sintesis berbagai sumber yang relevan. Seluruh data dikumpulkan menggunakan studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, pembacaan kritis, klasifikasi, pencatatan, dan pengorganisasian dokumen sebagai dasar pelaksanaan analisis tematik (Bowen, 2009).

Analisis data menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2021). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna (*patterns of meaning*) yang muncul dari teks primer, kemudian merekonstruksinya menjadi tema-tema konseptual mengenai manajemen peserta didik. Analisis dilakukan melalui enam tahap, yaitu: (1) membaca dan memahami keseluruhan isi kitab (*familiarization with the data*); (2) menghasilkan kode-kode awal (*generating initial codes*) terhadap bagian-bagian teks yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik; (3) mengelompokkan kode ke dalam tema-tema sementara (*searching for themes*); (4) menelaah kembali hubungan antar tema (*reviewing themes*); (5) mendefinisikan dan memberi nama setiap tema (*defining and naming themes*); serta (6) menyusun sintesis konseptual dan pelaporan hasil (*producing the report*). Seluruh proses analisis dilakukan secara induktif dengan tetap mempertimbangkan konteks pendidikan Islam klasik sehingga tema-tema yang dihasilkan merepresentasikan struktur konseptual yang terkandung dalam pemikiran Ibnu Jama'ah, bukan sekadar adaptasi teori manajemen modern. Selanjutnya untuk meningkatkan *dependability* dan *confirmability*, setiap tema dibangun melalui proses penelusuran yang dapat diaudit (*audit trail*). Setiap kutipan pada kitab primer terlebih dahulu diberi kode awal berdasarkan makna substantif, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori konseptual yang memiliki karakteristik serupa. Selanjutnya kategori-kategori tersebut dibandingkan secara terus-menerus (*constant comparison*) hingga membentuk tema-tema utama. Proses ini terdokumentasi melalui matriks analisis yang memuat hubungan antara kutipan teks, kode awal, kategori, tema, dan interpretasi konseptual sehingga konsistensi hasil analisis dapat ditelusuri kembali.

Tabel 1. Contoh Proses Analisis Tematik

Kutipan Teks	Kode Awal	Kategori	Tema
"Hendaknya tujuan mengajar adalah mengharap wajah Allah..."	Niat Ikhlas mengajar	Orientasi spiritual guru	Pembinaan orientasi spiritual murid
Hendaknya tidak menolak murid karena niatnya belum sempurna..."	Penerimaan terhadap murid	Pembinaan minat belajar	Pembinaan orientasi spiritual murid
"Hendaknya menyampaikan pelajaran	Pembelajaran humanis	Strategi pembelajaran	Pengelolaan proses pembelajaran

dengan mudah dan lemah lembut."			
"Jika murid belum paham maka guru mengulang pelajaran."	Evaluasi pemahaman	Monitoring pembelajaran	Pengelolaan proses pembelajaran
Tidak boleh mengutamakan sebagian murid tanpa alasan."	Keadilan guru	Disiplin dan keadilan	Pembinaan disiplin dan karakter
"Mengawasi adab dan perilaku murid."	Pemantauan akhlak	Pembinaan karakter	Pembinaan disiplin dan karakter
Berusaha memenuhi kemaslahatan murid	Kepedulian guru	Pelayanan murid	Pelayanan, pendampingan dan pengembangan potensi
"Bertawadhu kepada murid"	Keteladanan	Relasi edukatif	<i>Student support service</i>

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tema-tema penelitian tidak ditentukan sejak awal, tetapi merupakan hasil sintesis induktif atas unit-unit makna yang berulang dalam teks primer. Dengan demikian, konstruksi empat tema utama merupakan representasi konseptual dari keseluruhan pemikiran Ibnu Jama'ah mengenai pengelolaan peserta didik.

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan antara kitab primer, hasil penelitian terdahulu, dan literatur kontemporer mengenai manajemen pendidikan dan pendidikan Islam. Selain itu, dilakukan pemeriksaan konsistensi interpretasi dengan membandingkan tema-tema yang ditemukan pada berbagai bagian kitab sehingga diperoleh makna yang utuh dan tidak terlepas dari konteks pemikiran Ibnu Jama'ah. Melalui prosedur tersebut diharapkan penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual yang valid, sistematis, dan komprehensif mengenai manajemen peserta didik perspektif Ibnu Jama'ah, sekaligus memperkaya khazanah teori manajemen pendidikan Islam berbasis nilai-nilai adab.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis terhadap kitab *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* menunjukkan bahwa konsep manajemen peserta didik dalam pemikiran Ibnu Jama'ah dibangun melalui seperangkat adab yang mengatur hubungan guru dengan peserta didik selama proses pendidikan berlangsung. Meskipun Ibnu Jama'ah tidak menggunakan istilah *manajemen peserta didik* sebagaimana dikenal dalam kajian manajemen pendidikan modern, keseluruhan pembahasannya memperlihatkan suatu sistem pengelolaan peserta didik yang terstruktur, komprehensif, dan berorientasi pada pembinaan manusia secara utuh. Pengelolaan tersebut tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan psikologis peserta didik sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam.

Berdasarkan analisis tematik terhadap empat belas adab guru terhadap murid, ditemukan bahwa pemikiran Ibnu Jama'ah dapat direkonstruksi ke dalam empat tema utama yang merepresentasikan dimensi-dimensi pokok manajemen peserta didik. Keempat tema tersebut meliputi: (1) pembinaan orientasi spiritual murid, (2) pengelolaan proses pembelajaran, (3) pembinaan disiplin dan karakter murid, serta (4) pelayanan, pendampingan dan pengembangan murid (*student support services*). Setiap tema

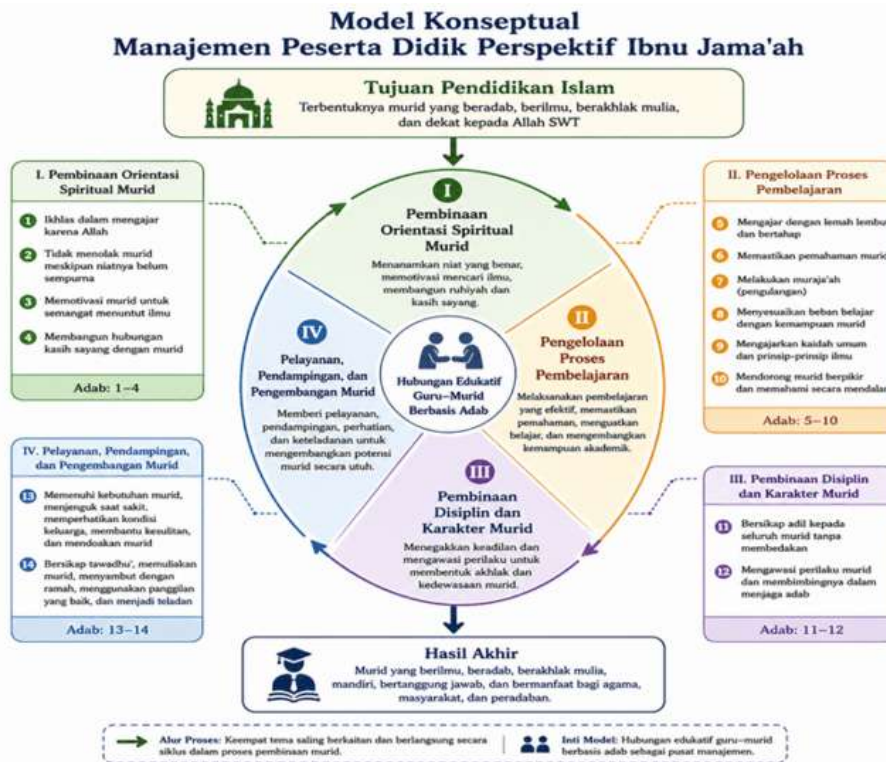
merupakan hasil pengelompokan berbagai adab pribadi pendidik yang memiliki kesamaan makna, tujuan, dan fungsi dalam proses pembinaan peserta didik. Dengan demikian, konsep manajemen peserta didik menurut Ibnu Jama'ah tidak dipahami sebagai rangkaian aktivitas administratif semata, melainkan sebagai proses tarbiyah yang berpusat pada pembentukan adab (*adab-centered student management*).

Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa keempat belas adab pribadi guru (adab al-muallim ma'a thullabihi) yang dikemukakan Ibnu Jama'ah saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka konseptual yang sistematis. Dimensi spiritual menjadi fondasi yang mengarahkan seluruh proses pendidikan, sedangkan pengelolaan pembelajaran, pembinaan karakter, dan pelayanan kepada murid merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai adab dalam praktik pendidikan. Klasifikasi tematik hasil penelitian ini disajikan pada Tabel 1, sedangkan hubungan antartema yang membentuk model konseptual manajemen peserta didik perspektif Ibnu Jama'ah ditampilkan pada Gambar 1.

Tabel 2. Hasil Analisis Tematik Manajemen Peserta Didik Perspektif Ibnu Jama'ah

Tema	Adab Terkait	Kutipan kunci dari kitab	Indikator	Fungsi Manajemen Peserta Didik
Pembinaan orientasi spiritual murid	1-4	"Hendaknya tujuan mengajar adalah mengharap wajah Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat, dan mengharapkan keberkahan ilmu."; "Jangan menolak murid hanya karena niatnya belum sempurna."	Niat, motivasi belajar, pembinaan ruhiyah, kasih sayang, penguatan hubungan guru-murid	Menumbuhkan orientasi spiritual, motivasi intrinsik, dan kesiapan belajar peserta didik
Pengelolan proses pembelajaran	5-10	"Hendaknya menyampaikan pelajaran dengan lemah lembut."; "Menguji pemahaman murid."; "Meminta murid mengulang pelajaran."; "Tidak membebani murid di luar kemampuannya."	Strategi pembelajaran, asesmen, muraja'ah, diferensiasi pembelajaran, pengembangan akademik	Mengelola proses pembelajaran, evaluasi, penguatan belajar, dan pengembangan kompetensi peserta didik
Pembinaan disiplin dan karakter murid	11-12	"Tidak mengutamakan sebagian murid tanpa alasan."; "Hendaknya mengawasi keadaan murid terkait adab, perilaku, dan akhlak mereka."	Keadilan, pengawasan perilaku, pembinaan akhlak, pembiasaan disiplin	Membina karakter, menjaga disiplin, membangun budaya belajar yang adil dan kondusif
Pelayanan, pendampingan, dan pengembangan potensi murid (<i>student support services</i>)	13-14	Berusaha memenuhi kemaslahatan murid."; "Bertawadhu' kepada murid."; "Menyambut murid dengan baik."	Kepedulian, pelayanan, pendampingan, keteladanan, pengembangan potensi	Memberikan layanan, mentoring, dukungan personal, dan pengembangan potensi peserta didik secara berkelanjutan

Gambar 2: Model Konseptual Manajemen Peserta Didik Perspektif Ibnu Jama'ah



1. Pembinaan Orientasi Spiritual Murid

Hasil analisis tematik terhadap *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* menunjukkan bahwa tema pertama dalam manajemen peserta didik perspektif Ibnu Jama'ah adalah pembinaan orientasi spiritual murid. Tema ini menjadi fondasi seluruh proses pendidikan karena menempatkan pembentukan orientasi ruhani sebagai titik awal dalam pengelolaan peserta didik. Menurut Ibnu Jama'ah, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh niat yang benar, motivasi yang lurus, serta hubungan yang dibangun antara guru dan murid atas dasar kasih sayang dan keikhlasan. Oleh sebab itu, pengelolaan peserta didik harus dimulai sejak tahap awal melalui pembinaan tujuan belajar, penanaman motivasi menuntut ilmu, serta pembentukan hubungan edukatif yang dilandasi nilai-nilai spiritual.

Analisis terhadap empat adab pertama menunjukkan bahwa pembinaan orientasi spiritual murid dibangun melalui empat indikator utama, yaitu: (a) keikhlasan guru dalam mengajar, (b) keterbukaan menerima murid meskipun niatnya belum sempurna, (c) pemberian motivasi secara bertahap untuk mencintai ilmu, dan (d) perlakuan penuh kasih sayang terhadap murid. Keempat indikator tersebut menggambarkan bahwa proses pengelolaan peserta didik menurut Ibnu Jama'ah tidak dimulai dari aspek administratif, melainkan dari pembentukan orientasi batin yang menjadi dasar seluruh proses pendidikan.

a. Ikhlas Mengajar sebagai Landasan Pembinaan Murid

Hasil analisis menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah menempatkan keikhlasan guru sebagai fondasi utama dalam membina peserta didik. Mengajar bukan dipandang sebagai aktivitas profesional semata, tetapi sebagai bentuk ibadah dan amanah untuk

menjaga keberlangsungan agama melalui transmisi ilmu. Oleh karena itu, orientasi utama seorang guru harus diarahkan kepada keridaan Allah, bukan kepada kepentingan duniawi, popularitas, maupun keuntungan pribadi.

Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa tujuan seorang guru dalam mengajar dan mendidik murid adalah:

"Hendaknya yang menjadi tujuan mengajar dan mendidik para murid adalah mengharap wajah (ridha) Allah, menyebarkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syariat, meninggikan kalimat kebenaran, memadamkan kebatilan, mempertahankan kemaslahatan umat, memperbanyak ulama, memperoleh pahala melalui ilmu yang terus diamalkan, serta memperoleh doa dari para muridnya." (Al-Syafi'i, 2017).

Berdasarkan kutipan tersebut, orientasi mengajar menurut Ibnu Jama'ah memiliki dimensi ibadah sekaligus dimensi sosial. Guru diposisikan sebagai penjaga keberlangsungan ilmu dan pembentuk generasi penerus yang akan melanjutkan estafet dakwah dan pendidikan. Keikhlasan menjadi landasan yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan sehingga proses pembinaan murid tidak terlepas dari nilai-nilai pengabdian kepada Allah.

b. Menerima Murid Meskipun Niatnya Belum Sempurna

Hasil analisis berikutnya menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah tidak menjadikan kesempurnaan niat sebagai syarat awal seseorang untuk memperoleh pendidikan. Guru justru dianjurkan menerima murid meskipun motivasi belajarnya belum sepenuhnya ikhlas, karena keikhlasan dipandang sebagai proses yang akan tumbuh melalui keberkahan ilmu dan proses pendidikan itu sendiri. Ibnu Jama'ah menegaskan:

"Hendaknya tidak menolak mengajar murid hanya karena niat murid belum ikhlas, karena niat ikhlas diharapkan akan terwujud baginya menyusul keberkahan ilmu." (Al-Syafi'i, 2017).

Beliau juga mengutip perkataan sebagian ulama salaf: *"Kami mencari ilmu karena selain Allah, namun ilmu menolak kecuali karena Allah."* (Al-Syafi'i, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan peserta didik dimulai dengan sikap inklusif dan optimistis terhadap perkembangan spiritual murid. Guru tidak menghakimi kondisi batin peserta didik pada tahap awal, tetapi membimbingnya secara bertahap hingga memiliki orientasi belajar yang benar. Dengan demikian, penerimaan terhadap murid bukan didasarkan pada kesempurnaan kondisi awalnya, melainkan pada keyakinan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memperbaiki niat dan karakter.

c. Memotivasi Murid untuk Mencintai Ilmu

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa salah satu bentuk pengelolaan peserta didik menurut Ibnu Jama'ah adalah memberikan motivasi secara terus-menerus agar murid mencintai ilmu dan memahami kemuliaan para pencari ilmu. Motivasi tersebut tidak diberikan sekali, tetapi dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan dan kesiapan murid. Ibnu Jama'ah menyatakan:

"Hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu dalam berbagai kesempatan dengan menjelaskan berbagai kemuliaan para ulama dan keutamaan ilmu." (Al-Syafi'i, 2017).

Beliau juga menegaskan bahwa guru perlu: *"Mendorongnya secara bertahap untuk melakukan hal-hal yang menunjang dalam meraih ilmu."* (Al-Syafi'i, 2017).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan motivasi belajar merupakan proses yang berkelanjutan. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran murid mengenai nilai ilmu, keutamaan belajar, serta pentingnya kesungguhan dalam menuntut ilmu. Motivasi tersebut diberikan secara

gradual sehingga perkembangan spiritual dan intelektual murid berlangsung secara seimbang.

d. Membangun Hubungan Kasih Sayang dengan Murid

Analisis terhadap adab keempat menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah dibangun atas dasar kasih sayang, kepedulian, dan perhatian terhadap kemaslahatan murid. Guru dipandang bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing yang memperlakukan murid sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri. Ibnu Jama'ah menegaskan:

"Hendaknya mencintai untuk murid apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuk murid apa yang dia benci untuk dirinya sendiri." (Al-Syafi'i, 2017).

Beliau juga mengutip sabda Rasulullah ﷺ: *"Seseorang dari kalian tidak beriman sehingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya."* (Al-Syafi'i, 2017).

Selain itu, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya memperhatikan kemaslahatan murid, memberikan bimbingan dengan kelembutan, serta menyampaikan nasihat dan umpan balik berdasarkan kasih sayang, bukan kemarahan atau penghinaan. Hubungan emosional yang positif tersebut menjadi bagian dari proses pembinaan peserta didik sehingga murid merasa dihargai, diperhatikan, dan memperoleh lingkungan belajar yang mendukung perkembangan dirinya.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tema pembinaan orientasi spiritual murid dibangun melalui empat indikator utama, yaitu keikhlasan guru dalam mengajar, penerimaan terhadap murid tanpa mempersyaratkan kesempurnaan niat, pemberian motivasi belajar secara bertahap, serta hubungan kasih sayang antara guru dan murid. Keempat indikator tersebut membentuk fondasi konseptual manajemen peserta didik menurut Ibnu Jama'ah yang berorientasi pada pembinaan ruhani sebelum pengembangan aspek akademik.

2. Pengelolaan Proses Pembelajaran

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa tema kedua dalam manajemen peserta didik perspektif Ibnu Jama'ah adalah pengelolaan proses pembelajaran. Tema ini menggambarkan bagaimana guru mengelola proses belajar agar berlangsung efektif, sistematis, bertahap, serta sesuai dengan kemampuan peserta didik. Berbeda dengan tema pertama yang menitikberatkan pada pembinaan orientasi spiritual, tema kedua berfokus pada praktik pedagogis dalam mengembangkan kemampuan intelektual murid melalui strategi pembelajaran yang terencana.

Analisis terhadap adab kelima hingga kesepuluh menunjukkan bahwa pengelolaan proses pembelajaran menurut Ibnu Jama'ah mencakup enam indikator utama, yaitu: (1) mengajar dengan lemah lembut, (2) memastikan pemahaman murid, (3) melaksanakan murāja'ah dan evaluasi pembelajaran, (4) menyesuaikan beban belajar dengan kemampuan murid, (5) mengajarkan kaidah-kaidah fundamental dan membangun cara berpikir ilmiah, serta (6) membiasakan murid mencatat ilmu dan faedah penting. Keenam indikator tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pendampingan intelektual yang mempertimbangkan perkembangan kemampuan setiap peserta didik.

a. Mengajar dengan Lemah Lembut dan Memudahkan Murid Memahami Pelajaran

Hasil analisis menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah menempatkan kelembutan sebagai prinsip utama dalam menyampaikan pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan cara yang mudah

dipahami, penuh kesabaran, dan sesuai dengan kesiapan intelektual murid. Ibnu Jama'ah menyatakan:

"Hendaknya menyampaikan materi pelajaran dengan mudah dan memahami murid dengan lemah lembut, apalagi jika murid layak untuk itu karena adabnya yang baik dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu." (Al-Syafi'i, 2017).

Beliau juga mengingatkan agar guru tidak menyampaikan ilmu yang belum layak diterima oleh murid karena dapat mengganggu proses berpikir mereka.

"Syaiikh tidak boleh menyampaikan apa yang murid belum layak untuk mendengarnya, karena hal itu dapat mengacaukan pikirannya dan memecahkan pemahamannya." (Al-Syafi'i, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran menurut Ibnu Jama'ah tidak hanya ditentukan oleh keluasan materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan guru menyesuaikan cara penyampaian dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan demikian, kelembutan dan ketepatan dalam memilih materi menjadi bagian penting dari pengelolaan pembelajaran.

b. Berusaha Memastikan Pemahaman Murid

Analisis menunjukkan bahwa guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi berkewajiban memastikan bahwa murid benar-benar memahami apa yang dipelajari. Oleh karena itu, guru dituntut mengerahkan seluruh kemampuan pedagogisnya agar materi dapat diterima secara utuh oleh peserta didik. Ibnu Jama'ah menjelaskan:

"Hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengajar dan memahami murid dengan mengerahkan daya dan upaya, serta memberikan gambaran tentang pelajaran yang diajarkan, kemudian menjelaskan berbagai macam penjelasan sehingga maknanya menjadi dekat dengan pemahaman murid." (Al-Syafi'i, 2017).

Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran harus bersifat komunikatif dan dialogis. Guru berkewajiban menggunakan berbagai cara, ilustrasi, maupun penjelasan tambahan agar konsep-konsep yang abstrak menjadi mudah dipahami. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran diukur dari tingkat pemahaman murid, bukan semata-mata dari selesainya penyampaian materi.

c. Melaksanakan Murāja'ah dan Evaluasi Pemahaman Murid

Hasil analisis menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah memandang evaluasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan bukan untuk menghakimi murid, tetapi untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang telah dipelajari. Beliau menjelaskan:

"Jika syaiikh selesai menjelaskan pelajaran, dia boleh mengajukan beberapa masalah yang berkaitan dengan pelajaran kepada para murid dengan tujuan menguji pemahaman dan daya serap mereka terhadap apa yang telah dijelaskan." (Al-Syafi'i, 2017).

Apabila murid mampu menjawab dengan benar, guru dianjurkan memberikan apresiasi. Sebaliknya, apabila murid belum memahami pelajaran, guru hendaknya mengulang penjelasan dengan penuh kelembutan.

Selain itu, Ibnu Jama'ah juga menganjurkan guru untuk meminta sebagian murid melakukan murāja'ah terhadap hafalan, kaidah-kaidah penting, dan persoalan-persoalan fundamental yang telah dipelajari.

"Hendaknya meminta sebagian murid melakukan murāja'ah terhadap hafalan-hafalan mereka, menguji daya serap terhadap kaidah-kaidah penting dan masalah-masalah fundamental yang telah diajarkan." (Al-Syafi'i, 2017).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran menurut Ibnu Jama'ah dilakukan secara formatif, berkesinambungan, dan bertujuan memperkuat proses belajar, bukan sekadar mengukur hasil akhir.

d. Menyesuaikan Beban Belajar dengan Kemampuan Murid

Analisis berikutnya menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah menaruh perhatian besar terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Guru tidak dianjurkan memberikan beban belajar yang melampaui kemampuan murid karena dapat menimbulkan kejenuhan dan menghambat proses belajar. Beliau menyatakan: *"Jika seorang murid mengambil cara belajar yang melebihi kemampuannya sementara syaikh khawatir hal itu membuatnya jenuh, maka hendaknya nasihatinya agar bersikap pertengahan."* (Al-Syafi'i, 2017).

Ibnu Jama'ah juga menegaskan bahwa guru hendaknya tidak menganjurkan murid mempelajari kitab atau disiplin ilmu yang belum sesuai dengan tingkat pemahaman dan usianya. Sebaliknya, guru terlebih dahulu mengenali kemampuan murid, kemudian mengarahkan mereka kepada materi yang paling sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran menurut Ibnu Jama'ah menerapkan prinsip bertahap (*tadarruj*) dan memperhatikan kesiapan belajar setiap peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung efektif tanpa membebani murid secara berlebihan.

e. Mengajarkan Kaidah-Kaidah Fundamental dan Cara Berpikir Ilmiah

Hasil analisis menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah tidak hanya menekankan penguasaan materi secara parsial, tetapi juga pentingnya membangun struktur berpikir ilmiah melalui penguasaan kaidah-kaidah umum suatu disiplin ilmu. Beliau menjelaskan:

"Hendaknya syaikh menyebutkan kepada murid-murid kaidah-kaidah disiplin ilmu yang bersifat umum serta menjelaskan masalah-masalah yang menjadi pengecualian darinya." (Al-Syafi'i, 2017).

Dengan mengajarkan kaidah-kaidah umum, murid tidak hanya menghafal berbagai persoalan, tetapi mampu memahami hubungan antar-konsep, menemukan pola, dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut pada persoalan lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menurut Ibnu Jama'ah diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir sistematis dan analitis.

f. Membiasakan Murid Mencatat Ilmu dan Faedah Penting

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah mendorong guru membiasakan murid mendokumentasikan ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran. Aktivitas mencatat dipandang sebagai bagian penting dalam menjaga ilmu sekaligus memperkuat daya ingat. Beliau menyatakan: *"Hendaknya syaikh (guru) memotivasi murid untuk mencatat faedah-faedah dan mengingat masalah-masalah yang unik."* (Al-Syafi'i, 2017).

Kebiasaan mencatat tidak hanya membantu murid mengingat materi pelajaran, tetapi juga melatih ketelitian, keteraturan berpikir, dan kemampuan mengorganisasi pengetahuan. Oleh karena itu, pencatatan menjadi salah satu strategi yang mendukung efektivitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi akademik peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tema pengelolaan proses pembelajaran dalam perspektif Ibnu Jama'ah dibangun melalui enam indikator utama, yaitu mengajar dengan lemah lembut, memastikan pemahaman murid, melaksanakan muraja'ah dan evaluasi pembelajaran, menyesuaikan beban belajar dengan kemampuan peserta didik, mengajarkan kaidah-kaidah fundamental, serta membiasakan murid mencatat ilmu. Keenam indikator tersebut membentuk suatu proses pembelajaran yang

berorientasi pada pengembangan pemahaman, kemampuan berpikir, dan keberlangsungan belajar peserta didik secara bertahap dan sistematis.

3. Pembinaan Disiplin dan Karakter Murid

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa tema ketiga dalam manajemen peserta didik perspektif Ibnu Jama'ah adalah pembinaan disiplin dan karakter murid. Tema ini menegaskan bahwa pengelolaan peserta didik tidak berhenti pada penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik secara berkelanjutan. Menurut Ibnu Jama'ah, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari terbentuknya karakter yang mulia melalui proses pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan oleh guru.

Analisis terhadap adab kesebelas dan kedua belas menunjukkan bahwa pembinaan disiplin dan karakter murid dibangun melalui dua indikator utama, yaitu (1) bersikap adil kepada seluruh murid tanpa pilih kasih, dan (2) mengawasi serta membina perkembangan akhlak dan perilaku murid secara bertahap. Kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter yang bertanggung jawab menjaga perkembangan moral peserta didik selama proses pendidikan berlangsung.

a. Bersikap Adil kepada Seluruh Murid Tanpa Pilih Kasih

Hasil analisis menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah menempatkan keadilan sebagai prinsip dasar dalam memperlakukan peserta didik. Guru tidak diperkenankan menunjukkan kecenderungan atau perlakuan istimewa kepada sebagian murid apabila mereka memiliki kedudukan, kemampuan, dan karakteristik yang sama. Sikap pilih kasih dipandang dapat menimbulkan kecemburuan, menyakiti perasaan murid lain, serta mengganggu suasana pembelajaran. Ibnu Jama'ah menegaskan: "*Hendaknya tidak memperlihatkan kepada murid-murid kecenderungan kepada sebagian dari mereka atas sebagian yang lain melalui kasih sayang atau perhatian, padahal mereka semuanya sama dalam spesifikasi, baik usia, keutamaan, pemahaman maupun semangat beragama, karena hal itu dapat membuat dada mereka sempit dan hati mereka menolak.*" (Al-Syafi'i, 2017).

Meskipun demikian, Ibnu Jama'ah memberikan pengecualian apabila terdapat murid yang memang menunjukkan prestasi atau kualitas yang lebih baik dibandingkan murid lainnya. Dalam kondisi demikian, guru diperbolehkan memberikan penghargaan atau perhatian yang lebih sebagai bentuk apresiasi sekaligus motivasi bagi peserta didik lainnya. Beliau menjelaskan:

"Jika sebagian dari mereka lebih banyak mendapatkan ilmu, lebih bersungguh-sungguh, dan lebih baik adabnya, lalu sayaikh menunjukkan pemuliaan dan apresiasinya terhadapnya serta menjelaskan bahwa hal itu karena alasan-alasan tersebut, maka tidak mengapa, karena hal itu dapat memotivasi dan menggugah yang lain agar memiliki sifat-sifat tersebut." (Al-Syafi'i, 2017).

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa keadilan menurut Ibnu Jama'ah bukan berarti memperlakukan semua murid secara sama tanpa mempertimbangkan usaha dan prestasi mereka. Sebaliknya, keadilan diwujudkan melalui perlakuan yang proporsional berdasarkan capaian, kesungguhan, dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, apresiasi yang diberikan guru memiliki fungsi edukatif untuk membangun budaya kompetisi yang sehat tanpa menimbulkan diskriminasi.

Selain itu, Ibnu Jama'ah juga menekankan pentingnya keadilan dalam memberikan kesempatan belajar. Guru tidak diperkenankan mendahulukan seorang murid atas murid lainnya dalam giliran belajar atau pelayanan akademik tanpa alasan

yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan menjadi prinsip yang harus mewarnai seluruh proses pengelolaan peserta didik.

b. Memantau dan Membina Perkembangan Akhlak Murid

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan peserta didik menurut Ibnu Jama'ah juga diwujudkan melalui pengawasan yang berkelanjutan terhadap perkembangan akhlak, perilaku, dan kedisiplinan murid. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga memantau pertumbuhan moral peserta didik, baik dalam aspek lahir maupun batin. Ibnu Jama'ah menyatakan: "*Hendaknya mengawasi keadaan murid-murid terkait dengan adab, perilaku, dan akhlak mereka; lahir maupun batin.*" (Al-Syafi'i, 2017).

Pengawasan tersebut dilakukan terhadap berbagai bentuk perilaku yang dapat menghambat proses pendidikan, seperti melakukan perbuatan yang haram atau makruh, bersikap tidak sopan kepada guru maupun sesama murid, banyak berbicara tanpa manfaat, mengganggu jalannya pembelajaran, serta bergaul dengan lingkungan yang dapat merusak perkembangan akhlak.

Apabila ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan adab seorang penuntut ilmu, Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa guru hendaknya melakukan pembinaan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan melalui **peringatan umum** tanpa menyebut identitas murid yang bersangkutan sehingga tidak memperlukannya di hadapan teman-temannya. Beliau menjelaskan: "*Syaikh menyampaikan larangan terhadap hal-hal tersebut melalui bahasa sindiran di depan yang bersangkutan, namun tanpa menunjuk dan menyebut namanya.*" (Al-Syafi'i, 2017).

Apabila cara tersebut belum memberikan perubahan, guru melanjutkan pembinaan melalui nasihat secara pribadi. "*Jika yang bersangkutan tidak berhenti, maka syaikh melarangnya secara rahasia.*" (Al-Syafi'i, 2017).

Jika nasihat pribadi masih belum membuahkan hasil, guru diperbolehkan memberikan teguran secara terbuka dengan bahasa yang tegas agar menjadi pelajaran bagi murid yang bersangkutan maupun peserta didik lainnya. Ibnu Jama'ah menyatakan: "*Jika keadaan menuntut, maka syaikh melarangnya dengan kata-kata tegas agar dia dan rekannya jera serta siapa yang mendengar dapat mengambil pelajaran.*" (Al-Syafi'i, 2017).

Bahkan, apabila berbagai upaya pembinaan tersebut tidak memberikan perubahan dan perilaku murid dikhawatirkan memengaruhi peserta didik lainnya, guru diperkenankan mengambil tindakan yang lebih tegas. "*Jika dia belum berhenti, maka tidak mengapa dalam keadaan ini mengusirnya dan berpaling darinya sampai dia sadar dan kembali mengintrospeksi dirinya.*" (Al-Syafi'i, 2017).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembinaan disiplin menurut Ibnu Jama'ah mengedepankan prinsip edukatif, bertahap, dan proporsional. Hukuman bukan menjadi tujuan utama, melainkan pilihan terakhir setelah berbagai bentuk pembinaan persuasif tidak memberikan perubahan. Pendekatan bertahap tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing moral yang berupaya memperbaiki perilaku murid tanpa menghilangkan martabatnya sebagai seorang pencari ilmu.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tema pembinaan disiplin dan karakter murid dibangun melalui dua indikator utama, yaitu keadilan dalam memperlakukan seluruh peserta didik serta pengawasan dan pembinaan akhlak secara berkelanjutan. Kedua indikator tersebut memperlihatkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah, manajemen peserta didik tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

4. Pelayanan, Pendampingan, dan Pengembangan Potensi Murid (*Student Support Services*)

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa tema keempat dalam manajemen peserta didik perspektif Ibnu Jama'ah adalah pelayanan, pendampingan, dan pengembangan potensi murid (*student support service*). Tema ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab guru tidak berhenti pada kegiatan mengajar di dalam kelas, tetapi berlanjut pada pemberian layanan, pendampingan, serta perhatian terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Guru diposisikan sebagai pendidik yang hadir mendampingi murid, membantu berbagai kebutuhan mereka, membangun hubungan yang humanis, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun kepribadian.

Analisis terhadap adab ketiga belas dan keempat belas menunjukkan bahwa tema ini dibangun melalui tiga indikator utama, yaitu (1) membantu dan memperhatikan kebutuhan murid, (2) memberikan pelayanan pendidikan yang humanis, dan (3) bersikap tawadhu' serta memuliakan murid. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah, pelayanan terhadap peserta didik merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan dan perkembangan potensi murid secara menyeluruh.

a. Membantu dan Memperhatikan Kebutuhan Murid

Hasil analisis menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah menempatkan kepedulian terhadap kebutuhan murid sebagai salah satu tanggung jawab utama seorang guru. Guru tidak hanya berkewajiban memberikan ilmu, tetapi juga berusaha membantu berbagai kesulitan yang dihadapi murid sesuai kemampuan yang dimilikinya. Ibnu Jama'ah menjelaskan: "*Hendaknya syaikh berusaha mewujudkan kemaslahatan bagi murid-murid, menyatukan hati mereka, membantu mereka dengan apa yang mudah baginya berupa kedudukan dan harta manakala dia mampu melakukannya, agamanya selamat, dan tidak dalam keadaan membutuhkannya.*" (Al-Syafi'i, 2017).

Bentuk bantuan tersebut tidak terbatas pada dukungan akademik, tetapi juga meliputi bantuan sosial, moral, maupun material apabila guru memiliki kemampuan untuk melakukannya. Menurut Ibnu Jama'ah, membantu murid merupakan bagian dari amal kebajikan yang akan memperoleh pertolongan Allah sebagaimana sabda Nabi ﷺ bahwa Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya.

Lebih jauh, kepedulian guru diwujudkan melalui perhatian terhadap kondisi pribadi murid. Apabila seorang murid yang biasanya aktif mengikuti pelajaran tidak hadir dalam waktu yang cukup lama, guru dianjurkan mencari informasi mengenai keadaannya. Ibnu Jama'ah menyatakan: "*Jika sebagian murid atau hadirin yang aktif hadir tidak hadir dalam waktu melebihi kebiasaannya, hendaknya syaikh bertanya tentangnya, tentang keadaannya dan orang yang berkaitan dengannya.*" (Al-Syafi'i, 2017).

Apabila murid tersebut sakit, guru dianjurkan menjenguknya; apabila sedang mengalami kesulitan, guru membantu meringankan bebannya; dan apabila sedang bepergian, guru memperhatikan keluarganya serta berusaha membantu kebutuhan mereka sesuai kemampuan. Temuan ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah, hubungan guru dan murid tidak bersifat formal dan terbatas pada ruang kelas, tetapi berkembang menjadi hubungan pembinaan yang dilandasi kepedulian terhadap kesejahteraan dan perkembangan peserta didik.

b. Memberikan Pelayanan Pendidikan yang Humanis

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelayanan terhadap murid merupakan bagian penting dari pengelolaan peserta didik. Pelayanan tersebut diwujudkan melalui

perhatian, komunikasi yang baik, serta kesediaan guru mendampingi murid dalam berbagai situasi pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Ibnu Jama'ah menggambarkan bahwa guru hendaknya selalu berusaha memenuhi kebutuhan murid selama tidak bertentangan dengan syariat dan berada dalam batas kemampuannya. Guru juga dianjurkan menjaga hubungan baik dengan seluruh murid, memperhatikan keadaan mereka, serta memberikan dukungan ketika mereka menghadapi kesulitan.

Pelayanan pendidikan menurut Ibnu Jama'ah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu, tetapi juga mencakup penciptaan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh perhatian. Dengan demikian, peserta didik merasakan bahwa dirinya memperoleh pendampingan yang utuh selama proses pendidikan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi pelayanan dalam manajemen peserta didik bukan sekadar memberikan fasilitas pembelajaran, tetapi juga memastikan setiap murid memperoleh perhatian yang memadai sesuai kebutuhan dan kondisi yang dihadapinya.

c. Bersikap Tawadhu' dan Memuliakan Murid

Analisis terhadap adab keempat belas menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah menempatkan *tawadhu'* sebagai karakter penting yang harus dimiliki guru dalam berinteraksi dengan murid. Guru tidak boleh memosisikan dirinya secara berlebihan sehingga menciptakan jarak psikologis dengan peserta didik. Sebaliknya, guru hendaknya memperlakukan murid dengan penuh penghormatan, kasih sayang, dan sikap rendah hati. Ibnu Jama'ah menyatakan: "*Hendaknya bertawadhu' bersama murid dan setiap orang yang meminta bimbingan.*" (Al-Syafi'i, 2017). Beliau juga mengutip perkataan al-Fudhail bin Iyadh: "*Barangsiapa bertawadhu' karena Allah, maka Allah akan mewariskan hikmah kepadanya.*" (Al-Syafi'i, 2017).

Sikap tawadhu' tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk pelayanan interpersonal. Guru dianjurkan memanggil murid dengan nama atau panggilan yang mereka sukai sebagai bentuk penghormatan. Ibnu Jama'ah menjelaskan:

"Patut berbicara dengan setiap murid, khususnya murid yang mulia dan cerdas, dengan menggunakan kunyah atau nama yang paling dia cintai sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepadanya." (Al-Syafi'i, 2017).

Selain itu, guru dianjurkan menyambut murid ketika bertemu, memuliakan mereka ketika datang ke majelis, menanyakan keadaan mereka, memperlihatkan wajah yang ceria, serta membangun suasana yang penuh kehangatan. Beliau menyatakan bahwa guru hendaknya:

"Menyambut murid-murid ketika bertemu, memuliakan mereka ketika duduk di hadapannya, menanyakan keadaan mereka, memperlakukan mereka dengan wajah yang berseri-seri, menunjukkan kegembiraan, ketulusan kasih sayang, dan kecintaan." (Al-Syafi'i, 2017).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap tawadhu' dalam perspektif Ibnu Jama'ah bukan hanya merupakan akhlak pribadi guru, tetapi juga menjadi strategi pedagogis dalam membangun kedekatan emosional dengan peserta didik. Hubungan yang hangat dan penuh penghormatan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga murid merasa dihargai, nyaman, dan terdorong untuk berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tema pelayanan, pendampingan, dan pengembangan potensi murid (*student support process*) dibangun melalui tiga indikator utama, yaitu membantu kebutuhan murid, memberikan pelayanan pendidikan yang humanis, serta bersikap tawadhu' dan memuliakan peserta didik. Ketiga indikator tersebut memperlihatkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah, manajemen peserta didik tidak hanya berorientasi pada penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga pada pemberian layanan yang komprehensif, pendampingan yang berkesinambungan, dan pembentukan hubungan edukatif yang dilandasi kepedulian, penghormatan, serta

kasih sayang. Dengan demikian, peserta didik dipandang sebagai subjek pendidikan yang perlu didampingi dan dikembangkan potensinya secara utuh melalui layanan pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan, pertumbuhan akademik, pembinaan karakter, dan perkembangan spiritual.

Pembahasan

Manajemen Peserta Didik Berbasis Adab: Sintesis Temuan Penelitian

Hasil analisis tematik terhadap *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* menunjukkan bahwa konsep manajemen peserta didik menurut Ibnu Jama'ah dibangun melalui pendekatan adab yang bersifat menyeluruh, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik. Meskipun karya tersebut tidak menggunakan istilah *student management* sebagaimana dikenal dalam kajian manajemen pendidikan modern, substansi yang dikemukakan menunjukkan adanya seperangkat prinsip pengelolaan peserta didik yang terstruktur sejak awal proses pendidikan hingga pembinaan berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis, empat belas adab guru terhadap murid dapat direduksi menjadi empat tema utama, yaitu: (1) pembinaan orientasi spiritual murid, (2) pengelolaan proses pembelajaran, (3) pembinaan disiplin dan karakter murid, serta (4) pelayanan, pendampingan, dan pengembangan potensi murid. Keempat tema tersebut membentuk suatu siklus pembinaan peserta didik yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa struktur pemikiran Ibnu Jama'ah memiliki koherensi dengan ruang lingkup manajemen peserta didik modern yang mencakup aspek pembinaan, pembelajaran, pengembangan karakter, dan layanan peserta didik. Namun demikian, berbeda dengan paradigma manajemen pendidikan kontemporer yang umumnya diawali dari fungsi-fungsi administratif dan organisasi, Ibnu Jama'ah memulai seluruh proses pengelolaan peserta didik dari pembinaan adab dan orientasi spiritual sebagai fondasi pendidikan (Arifin, 2022; Firdaus et al., 2022; Mulyasa, 2023).

Tema pertama adalah pembinaan orientasi spiritual murid. Tema ini menempati posisi paling fundamental karena seluruh aktivitas pendidikan dan pembelajaran diawali dengan penataan niat, pembentukan motivasi belajar, serta hubungan emosional edukatif antara guru dan murid yang dilandasi kasih sayang dan keikhlasan. Selanjutnya, orientasi spiritual tersebut diwujudkan dalam tema kedua melalui pengelolaan proses pembelajaran yang menekankan metode mengajar yang humanis, pembelajaran yang bertahap, evaluasi berkelanjutan, penyesuaian beban belajar sesuai kemampuan peserta didik, serta pengembangan kemampuan akademik melalui *murāja'ah* dan penguasaan kaidah-kaidah keilmuan. Setelah proses pembelajaran berlangsung secara efektif, Ibnu Jama'ah menempatkan pembinaan disiplin dan karakter sebagai tahap berikutnya melalui penerapan keadilan, pengawasan perilaku, serta pembinaan akhlak secara bertahap dan edukatif. Pada tahap akhir, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan pelayanan, perhatian, bantuan, dan keteladanan sehingga peserta didik memperoleh dukungan akademik, moral, maupun sosial selama proses pendidikannya (Siradjuddin, Samsuddin, Bulloh & Agusman, 2026). Urutan tersebut memperlihatkan bahwa alur pengelolaan peserta didik menurut Ibnu Jama'ah mengikuti perjalanan perkembangan peserta didik (*student development process*), bukan mengikuti tahapan fungsi manajemen sebagaimana model perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (*planning-organizing-actuating-controlling*). Dengan demikian, fungsi manajemen hadir sebagai konsekuensi dari proses tarbiyah, bukan sebagai tujuan utama pengelolaan

pendidikan. Perspektif ini memperluas konsep *student-centered management* yang berkembang dalam literatur modern dengan menambahkan dimensi spiritual dan pembinaan adab sebagai inti pengelolaan peserta didik (Tamjidnor, 2021; Musthafa et al., 2025).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa manajemen peserta didik dalam perspektif Ibnu Jama'ah tidak dipahami sebagai aktivitas administratif yang terbatas pada pengaturan peserta didik sejak penerimaan hingga kelulusan, melainkan sebagai proses pembinaan manusia secara utuh (*holistic student development*). Setiap fungsi pengelolaan peserta didik diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial peserta didik (Maulida, Samsuddin, Machtifaliandri, & Wardah, 2026). Dengan demikian, keseluruhan tema yang ditemukan membentuk suatu model manajemen peserta didik berbasis adab (*adab-based student management*), yaitu model pengelolaan peserta didik yang menjadikan adab sebagai prinsip dasar dalam seluruh proses pendidikan. Dalam model ini, keberhasilan manajemen peserta didik tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, berdisiplin, serta memiliki hubungan yang harmonis dengan guru, sesama peserta didik, dan lingkungan sekitarnya. Model konseptual ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah, manajemen peserta didik merupakan proses pendidikan yang integratif, berpusat pada pembinaan manusia (*student development*), dan berorientasi pada tercapainya tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Temuan ini sekaligus mengonfirmasi hasil penelitian Arip et al. (2023), Ritonga et al. (2025), serta Hadi dan Affandi (2026) yang menegaskan bahwa adab merupakan inti pemikiran pendidikan Ibnu Jama'ah. Namun demikian, penelitian ini melampaui kajian-kajian tersebut dengan merekonstruksi empat belas adab guru terhadap murid ke dalam suatu kerangka konseptual manajemen peserta didik yang utuh. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penemuan konsep adab itu sendiri, melainkan pada penataan kembali keseluruhan gagasan Ibnu Jama'ah menjadi model manajemen peserta didik berbasis adab (*adab-based student management*) yang dapat didialogkan dengan teori manajemen pendidikan modern sekaligus menjadi alternatif konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam kontemporer.

Paradigma Filosofis-Pedagogis Manajemen Peserta Didik dalam Perspektif Ibnu Jama'ah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi manajemen peserta didik dalam perspektif Ibnu Jama'ah tidak dibangun atas dasar fungsi-fungsi administratif sebagaimana berkembang dalam teori manajemen pendidikan modern, melainkan berangkat dari paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab (*insān adabī*). Paradigma tersebut memandang pendidikan sebagai proses terpadu yang mengintegrasikan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam rangka mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara seimbang (Iskandar, Yusup, Shamsul, & Agusman, 2025). Oleh karena itu, pembinaan orientasi spiritual menempati posisi paling fundamental dalam keseluruhan proses pengelolaan peserta didik. Penataan niat, pembentukan motivasi belajar, penumbuhan kecintaan terhadap ilmu, serta pembinaan hubungan batin antara guru dan murid bukan sekadar nilai etik, melainkan fondasi yang menentukan keberhasilan seluruh proses pendidikan. Perspektif tersebut menjelaskan mengapa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen peserta didik menurut Ibnu Jama'ah

selalu diawali dengan pembinaan ruhiyah sebelum memasuki aspek pembelajaran, pembinaan karakter, maupun pelayanan peserta didik.

Paradigma tersebut berakar pada pandangan epistemologis pendidikan Islam yang memandang ilmu sebagai amanah (*amānah*) sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam perspektif ini, ilmu bukan sekadar instrumen untuk memperoleh pekerjaan, kedudukan, ataupun prestasi akademik, tetapi merupakan media pembentukan manusia yang mampu mengenali hakikat dirinya, Tuhannya, dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi (Samsuddin, Maya, Idharudin, & Masuwd, 2025). Syed Muhammad Naquib Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan *the good man* melalui proses penanaman adab (*ta'dīb*), karena krisis pendidikan modern berakar pada hilangnya adab (*the loss of adab*) dalam keseluruhan proses pendidikan (Al-Attas, 2020). Pemikiran tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep Ibnu Jama'ah yang menempatkan pembinaan niat, motivasi, dan adab sebagai titik awal pengelolaan peserta didik. Dengan demikian, orientasi spiritual dalam manajemen peserta didik bukan merupakan pelengkap proses pendidikan, melainkan konsekuensi filosofis dari cara pandang Islam terhadap hakikat ilmu, manusia, dan tujuan pendidikan.

Dari sisi pedagogis, paradigma Ibnu Jama'ah memperlihatkan bahwa hubungan guru dan peserta didik dibangun melalui integrasi tiga konsep utama pendidikan Islam, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dīb. Ketiganya bukanlah konsep yang berdiri sendiri ataupun saling menggantikan, melainkan dimensi yang saling melengkapi dalam keseluruhan proses pendidikan. Tarbiyah menekankan proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi peserta didik secara bertahap menuju kesempurnaan fitrah sehingga guru berperan sebagai *murabbi* yang membimbing, memelihara, dan mengarahkan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan (An-Nahlawi, 1995); (Maryani, Harahap, & Azizah, 2025); (Syaripudin, Samsuddin, Maulida, & Iskandar, 2025). Ta'lim berorientasi pada proses transmisi dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui pembelajaran yang sistematis sehingga guru menjalankan fungsi sebagai *mu'allim* yang memastikan peserta didik memahami, menguasai, dan mengembangkan ilmu secara benar (Samsuddin, 2024); (Samsuddin, et.al, 2025). Adapun ta'dīb menitikberatkan pada internalisasi adab, akhlak, dan kesadaran moral sehingga peserta didik mampu menempatkan ilmu, diri, dan lingkungannya secara proporsional sesuai nilai-nilai Islam. Dalam perspektif ini, guru berperan sebagai *mu'addib* yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Samsuddin, et.al, 2025); (Iskandar, Samsuddin, Idharudin, & Azizah, 2025).

Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah tidak hanya menjalankan satu fungsi pedagogis, melainkan memadukan peran sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* secara simultan. Guru membina pertumbuhan peserta didik (*tarbiyah*), mengembangkan kapasitas intelektualnya (*ta'lim*), sekaligus membentuk adab dan kepribadiannya (*ta'dīb*). Oleh karena itu, aktivitas mengajar tidak berhenti pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pemberian motivasi, pendampingan belajar, evaluasi perkembangan, pembinaan disiplin, pelayanan akademik, hingga perhatian terhadap kondisi personal peserta didik (Samsuddin, et.al, 2025). Konstruksi ini memperlihatkan bahwa manajemen peserta didik dalam perspektif Ibnu Jama'ah lebih tepat dipahami sebagai pengelolaan perkembangan peserta didik (*student development management*) daripada sekadar pengelolaan administrasi peserta didik (*student administration*), karena seluruh aktivitas pengelolaan diarahkan pada proses pembinaan manusia secara utuh.

Temuan tersebut sekaligus memperluas teori manajemen peserta didik modern yang selama ini menempatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai orientasi utama pengelolaan peserta didik (Mulyasa, 2023; Arifin, 2022). Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, fungsi-fungsi tersebut tetap memiliki relevansi, tetapi diposisikan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan yang lebih fundamental, yaitu pembentukan insan beradab. Dengan demikian, orientasi manajemen bergeser dari efektivitas administratif menuju efektivitas pembinaan peserta didik secara holistik. Perspektif ini melengkapi temuan Febrian (2023) dan Firdaus et al. (2022) yang menekankan pentingnya pengelolaan peserta didik bagi peningkatan mutu pembelajaran, dengan menambahkan dimensi spiritual, moral, dan adab sebagai fondasi yang mengarahkan seluruh proses pengelolaan peserta didik.

Hasil penelitian ini juga mengembangkan kajian-kajian sebelumnya mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Jama'ah. Penelitian Arip et al. (2023), Hadi dan Affandi (2026), serta Siradjuddin dan Bulloh (2026) lebih menitikberatkan pada aspek adab, etika guru, dan pembentukan karakter sebagai nilai moral pendidikan Islam. Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya temuan-temuan tersebut, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa keempat belas adab guru terhadap murid memiliki struktur yang lebih sistematis dan dapat direkonstruksi menjadi paradigma filosofis-pedagogis manajemen peserta didik. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada transformasi konsep adab dari sekadar norma etik menjadi kerangka konseptual manajemen peserta didik berbasis adab (*adab-based student management*) yang menjelaskan keterkaitan antara pembinaan orientasi spiritual, pengelolaan pembelajaran, pembinaan karakter, serta pelayanan dan pendampingan peserta didik dalam satu sistem pendidikan Islam yang utuh. Paradigma inilah yang menjadi fondasi konseptual bagi lahirnya model manajemen peserta didik berbasis adab yang ditawarkan dalam penelitian ini sebagai kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan Islam kontemporer.

Rekonstruksi Konsep Manajemen Peserta Didik Berbasis Adab dalam Perspektif Ibnu Jama'ah

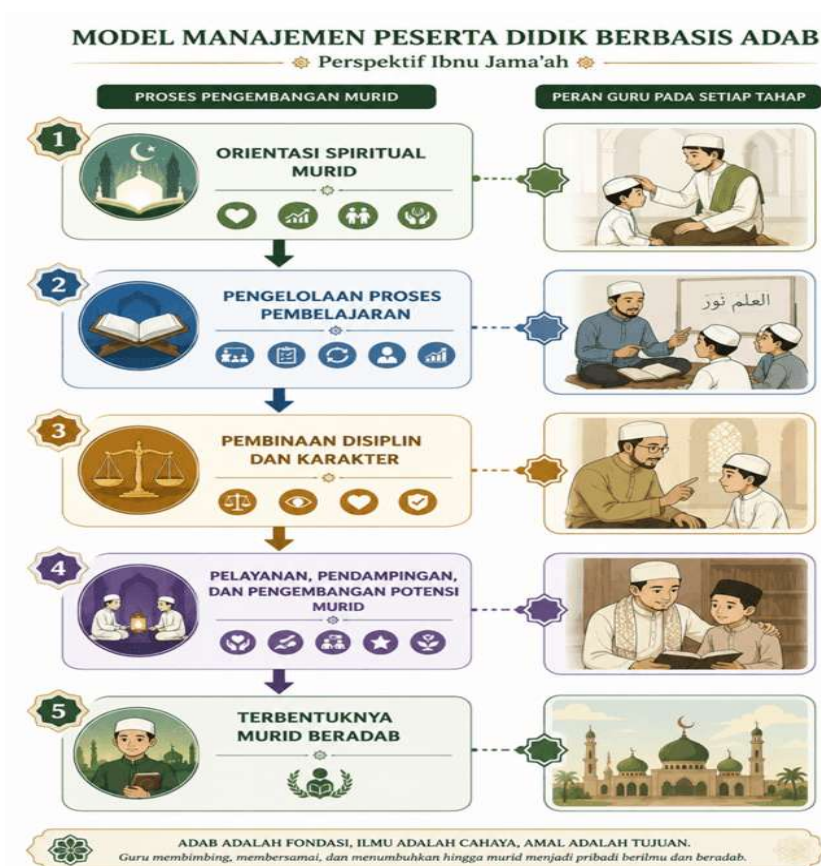
Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep manajemen peserta didik dalam perspektif Ibnu Jama'ah memiliki konstruksi yang berbeda dari paradigma manajemen pendidikan modern yang selama ini banyak dikembangkan melalui pendekatan administrasi organisasi. Manajemen peserta didik dalam literatur modern umumnya dipahami sebagai rangkaian fungsi manajerial yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap seluruh aktivitas peserta didik sejak penerimaan hingga kelulusan (Bush, 2020; Mulyasa, 2023). Sebaliknya, hasil analisis terhadap *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim* memperlihatkan bahwa Ibnu Jama'ah tidak membangun konsep tersebut berdasarkan fungsi-fungsi kelembagaan, melainkan berdasarkan proses pertumbuhan dan pembinaan peserta didik (*student development process*). Seluruh adab guru terhadap murid disusun mengikuti perjalanan pendidikan murid secara bertahap, mulai dari pembinaan orientasi spiritual, pengelolaan proses belajar, pembentukan karakter, hingga pelayanan dan pendampingan yang berkesinambungan. Dengan demikian, fokus utama manajemen peserta didik bukanlah mengelola aktivitas administratif peserta didik, melainkan mengelola proses pembentukan manusia yang berilmu sekaligus beradab.

Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa struktur empat tema hasil analisis sebenarnya membentuk suatu siklus pedagogis yang utuh. Tahap pertama diawali dengan pembinaan orientasi spiritual melalui penanaman keikhlasan, motivasi menuntut ilmu, penerimaan terhadap seluruh murid tanpa diskriminasi niat awal, serta

pengembangan hubungan kasih sayang antara guru dan murid. Tahap ini menjadi fondasi yang menentukan arah seluruh proses pendidikan karena dalam perspektif Ibnu Jama'ah, kualitas ilmu sangat bergantung pada kualitas niat dan kesiapan spiritual pencarinya. Setelah fondasi tersebut terbentuk, guru memasuki tahap kedua berupa pengelolaan proses pembelajaran melalui penyampaian materi secara bertahap, penggunaan metode yang lembut, evaluasi pemahaman, murāja'ah, penyesuaian beban belajar, serta pembimbingan akademik sesuai kemampuan peserta didik. Tahap ketiga diarahkan pada pembinaan disiplin dan karakter melalui penerapan keadilan, pengawasan perilaku, pembiasaan adab, serta penegakan disiplin secara edukatif. Selanjutnya, tahap keempat diwujudkan dalam pelayanan, pendampingan, dan pengembangan potensi murid melalui kepedulian, bantuan terhadap kebutuhan peserta didik, keteladanan, serta sikap tawadhu' guru. Keseluruhan tahapan tersebut saling berhubungan secara linear sekaligus siklik sehingga membentuk sistem pembinaan peserta didik yang komprehensif.

Berdasarkan interpretasi tersebut, penelitian ini merekonstruksi konsep manajemen peserta didik berbasis adab sebagaimana divisualisasikan pada model berikut.

Gambar 3: Model Konseptual Manajemen Peserta Didik Berbasis Adab Perspektif Ibnu Jama'ah



Model konseptual tersebut memperlihatkan bahwa tujuan akhir manajemen peserta didik menurut Ibnu Jama'ah bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang berhasil secara akademik (*academic achievement*), melainkan melahirkan murid yang

memiliki integrasi antara ilmu, adab, akhlak, dan spiritualitas. Dengan kata lain, keberhasilan pengelolaan peserta didik tidak diukur hanya melalui capaian kognitif atau prestasi belajar, tetapi melalui keberhasilan membentuk kepribadian peserta didik sebagai *al-muta'allim al-adīb*, yaitu pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, memiliki orientasi ibadah, serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan. Paradigma ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai tujuan utama pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan *the good man* melalui proses *ta'dīb*, bukan semata-mata menghasilkan tenaga kerja yang kompeten secara teknis (Al-Attas, 1991; 2020).

Rekonstruksi konseptual yang dihasilkan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi utama pemikiran Ibnu Jama'ah tidak terletak pada penggantian fungsi-fungsi manajemen modern, melainkan pada pergeseran paradigma dasar pengelolaan peserta didik. Dalam model planning organizing, actuating controlling (POAC), peserta didik diposisikan sebagai objek yang dikelola melalui serangkaian fungsi organisasi agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien (Bush, 2020; Mulyasa, 2023). Demikian pula, pendekatan *student support services* modern lebih menekankan penyediaan layanan akademik, psikologis, sosial, dan administratif untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik (UNESCO, 2021). Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah, titik tolak pengelolaan peserta didik bukanlah fungsi organisasi maupun penyediaan layanan, melainkan proses pembinaan adab yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara bertahap. Dengan demikian, seluruh aktivitas pengelolaan—mulai dari pembelajaran, pembinaan karakter, hingga pelayanan peserta didik—dipandang sebagai bagian dari proses *ta'dīb* yang berorientasi pada pembentukan *al-muta'allim al-adīb*.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model konseptual adab-based student management, yaitu suatu paradigma manajemen peserta didik yang menempatkan adab sebagai prinsip epistemologis, pedagogis, dan manajerial dalam keseluruhan proses pengelolaan peserta didik. Berbeda dengan model POAC yang berorientasi pada efektivitas fungsi organisasi maupun *student support services* yang berfokus pada efektivitas layanan, model ini memandang keberhasilan manajemen peserta didik sebagai keberhasilan membimbing perjalanan perkembangan peserta didik (*student development process*) melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu pembinaan orientasi spiritual, pengelolaan proses pembelajaran, pembinaan disiplin dan karakter, serta pelayanan, pendampingan, dan pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, novelty penelitian ini bukan sekadar pengelompokan empat tema hasil analisis, melainkan rekonstruksi sebuah kerangka konseptual yang menggeser orientasi manajemen peserta didik dari pendekatan administratif (*administration-oriented management*) menuju pendekatan pembinaan adab (*adab-oriented student development management*). Model ini memperluas khazanah teori manajemen pendidikan Islam sekaligus membuka ruang integrasi antara teori manajemen pendidikan modern dengan tradisi pedagogi klasik Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep manajemen peserta didik dalam perspektif Ibnu Jama'ah merupakan suatu sistem pengelolaan peserta didik yang bersifat holistik, integratif, dan berbasis adab. Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, ditemukan empat

tema utama yang membentuk konstruksi manajemen peserta didik, yaitu: (1) pembinaan orientasi spiritual murid melalui penanaman niat, motivasi belajar, pembinaan ruhiyah, dan kasih sayang; (2) pengelolaan proses pembelajaran melalui pembel ajaran yang humanis, evaluasi pemahaman, murāja'ah, diferensiasi pembelajaran, dan pengembangan akademik; (3) pembinaan disiplin dan karakter melalui keadilan, pengawasan adab, pembentukan akhlak, dan pembiasaan disiplin; serta (4) pelayanan, pendampingan, dan pengembangan potensi murid melalui kepedulian, mentoring, pelayanan, keteladanan, dan pemberdayaan peserta didik. Keempat tema tersebut membentuk suatu alur pembinaan yang dimulai dari orientasi spiritual, berlanjut pada proses pembelajaran, pembentukan karakter, hingga pelayanan dan pendampingan secara berkelanjutan dengan tujuan akhir melahirkan *al-muta'allim al-adib*, yaitu peserta didik yang berilmu, berakhlak, beradab, dan bertanggung jawab. Dengan demikian temuan penelitian ini menghasilkan rekonstruksi konseptual berupa model *adab-based student management* yang memandang pengelolaan peserta didik sebagai proses pengembangan manusia (*student development process*), bukan semata-mata sebagai rangkaian fungsi administratif atau penyediaan layanan pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, baik secara konseptual, teoretis, metodologis, maupun praktis. Secara konseptual, penelitian ini merekonstruksi pemikiran Ibnu Jama'ah menjadi sebuah model manajemen peserta didik berbasis adab (*adab-based student management*) yang sistematis dan relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Model tersebut memperluas pemahaman bahwa manajemen peserta didik tidak semata-mata merupakan aktivitas administratif, tetapi merupakan proses pembinaan manusia secara utuh (*student development process*) yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan personal. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif terhadap paradigma manajemen peserta didik modern yang selama ini cenderung berorientasi pada fungsi-fungsi administratif (*planning, organizing, actuating, dan controlling*) dengan menempatkan pembinaan adab sebagai fondasi seluruh proses pengelolaan peserta didik. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis tematik terhadap khazanah *turāt* mampu menghasilkan rekonstruksi konseptual yang relevan bagi pengembangan teori manajemen pendidikan Islam. Adapun secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi kerangka normatif bagi sekolah Islam, madrasah, dan pesantren dalam merancang kebijakan pembinaan peserta didik yang mengintegrasikan orientasi spiritual, pengelolaan proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta layanan dan pendampingan peserta didik secara berkelanjutan. Model ini juga berpotensi menjadi acuan dalam pengembangan program pembinaan guru, penyusunan layanan kesiswaan, penguatan budaya sekolah berbasis adab, serta pengembangan sistem evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, korpus primer penelitian dibatasi pada *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jama'ah sehingga rekonstruksi konseptual yang dihasilkan belum mengakomodasi kemungkinan pengayaan melalui karya-karya lain Ibnu Jama'ah, kitab-kitab syarah, maupun komparasi dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik lainnya. Kedua, sebagai penelitian kepustakaan yang menggunakan analisis tematik, proses interpretasi terhadap teks klasik tidak sepenuhnya dapat dilepaskan dari subjektivitas peneliti, meskipun telah diupayakan melalui triangulasi sumber dan penelusuran literatur pendukung. Penelitian ini juga belum melibatkan mekanisme *inter-coder agreement* atau validasi antarpeneliti sehingga konsistensi proses pengodean dan

pembentukan tema masih bertumpu pada interpretasi peneliti. Ketiga, model *adab-based student management* yang dihasilkan masih berada pada tataran rekonstruksi konseptual dan belum memperoleh validasi empiris melalui implementasi di sekolah Islam, madrasah, atau pesantren. Selain itu, penelitian ini belum mengembangkan indikator operasional maupun instrumen pengukuran yang memungkinkan model tersebut diuji efektivitasnya dalam praktik manajemen peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus kajian melalui analisis komparatif terhadap karya-karya ulama pendidikan Islam, melibatkan prosedur validasi analisis seperti *inter-coder agreement* atau *expert judgment* guna meningkatkan dependabilitas dan konfirmabilitas temuan, serta mengembangkan penelitian lapangan melalui studi kasus, penelitian pengembangan (*research and development*), maupun metode campuran (*mixed methods*) untuk memvalidasi model, menyusun indikator operasional, serta menguji implementasi dan efektivitas *adab-based student management* dalam berbagai konteks lembaga pendidikan Islam di era kontemporer.

Referensi

- Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182-201. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>
- Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. (2024). The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182-201. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education* (Revised ed.). ISTAC.
- Ali Maulida, Samsuddin, Indri Machtifaliandri, & Siti Zulfah Tri Wardah. (2026). Reaktualisasi hakikat profesi guru: Analisis tantangan disrupsi dan strategi penguatan kompetensi di era digital. *Al-Kindi*, 2(1), 585-595. Retrieved from <https://journal-aharesearch.com/index.php/akjipim/article/view/111>
- Al-Nahlawi, A. (2007). *Ushul al-tarbiyah al-Islamiyyah wa asalibuha fi al-bayt wa al-madrasah wa al-mujtama'*. Dar al-Fikr.
- Al-Syafi'i, B. M.-K. (2017). *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Al-Manshurah: Dar AlRowad.
- Al-Syafi'i, I. B.-K. (2019). *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim* (I. Karimi, Trans.). Darul Haq.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71-89. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>

- Arip, S., Gani, A., & Amirudin, A. (2023). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Aalim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2603-2614. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1885>
- Arip, S., Gani, A., & Amirudin, A. (2023). Konsep adab menuntut ilmu perspektif Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Aalim wal Muta'allim* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2603-2614. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1885>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Febrian, V. R. (2023). Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan : Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1), 69-80. <https://doi.org/10.21831/jump.v5i1.60747>
- Firdaus, M. A., Awaliyah F, S. R., & Erihadiana, M. (2022). Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 41-54. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1991>
- Hadi, S., & Affandi, A. (2026). Internalisasi nilai-nilai etika perspektif Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 4(2). <https://doi.org/10.59024/jipa.v4i2.1713>
- Iskandar, S., Yusup, A. M., Shamsul, M. N., & Agusman, A. (2025). Model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 190-207.
- Iskandar, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, & Balkis Nur Azizah. (2025). Transforming religious character through Halakah Tarbiyah: The role of Murabbi and the implementation of the 5M. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(6), 697-712. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2699>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Maulida, A., Machtifaliandri, I., & Wardah, S. Z. T. (2026). Reaktualisasi Hakikat Profesi Guru: Analisis Tantangan Disrupsi dan Strategi Penguatan Kompetensi di Era Digital. *Al-Kindi*, 2(1), 585-595.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

- Musthafa, A. I., Espihani, R., Siminto, Najah, T. S., & Fiani, T. (2025). Literature Review: Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam. *Sagita Academia Journal*, 3(2), 38-46. <https://doi.org/10.61579/sagita.v3i2.443>
- Nasrullah, A. (2025). Manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam. *INTIFA: Journal of Education and Language*, 1(3). <https://doi.org/10.62083/intifa.v1i3.69>
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta' dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283-300. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>
- Shamsul, M. N., Kato, I., & La Hanufi, S. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. *Sang Pencerah*, 7(1), 99-106.
- Siradjuddin, N., & Bulloh, M. N. (2026). Adab sebagai Fondasi Profesionalisme Guru: Analisis Pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 10(2), 805-830. <https://doi.org/10.46773/c38h6613>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sodikin, U., Mujahidin, E., & Samsuddin, S. (2025). Penerapan metode uswah (keteladanan) dalam pendidikan anak yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor: Application of the Uswah (exemplary) method in the education of orphans at the Uwais Al-Qorni Islamic Boarding School Bogor. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1-17.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Syaripudin, A., Samsuddin, S., Maulida, A., & Iskandar, I. (2025). Analisis semantik terhadap kata *tarbiyah* dan derivasinya dalam hadis: Implikasi dalam pendidikan dan pembelajaran. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 3(2), 167-186. <https://doi.org/10.36701/1bwp2b54>
- Tamjidnor. (2021). Pembinaan manajemen peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 93-106. <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.5581>
- Unang Sodikin, Endin Mujahidin, & Samsuddin, S. (2024). Application of the Uswah (Exemplary) Method in the Education of Orphans at the Uwais Al-Qorni Islamic Boarding School Bogor. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1-17. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/91>

Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Yayasan Obor Indonesia.